

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Pendekatan Penelitian**

Penelitian pada dasarnya untuk menunjukkan kebenaran dan pemecahan masalah atas apa yang diteliti, untuk mencapai tujuan tersebut dilakukan suatu metode yang tepat dan relevan. Menurut Sugiyono (2022:2), metode penelitian pada dasarnya merupakan *cara ilmiah* untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Sugiyono (2022:8), metode penelitian kuantitatif adalah:

“... metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme. digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan”.

Pendekatan kuantitatif dalam penelitian ini untuk mengetahui besarnya pengaruh *financial distress* terhadap *tax avoidance*, besarnya pengaruh konservatisme akuntansi terhadap *tax avoidance*, dan besarnya pengaruh *leverage* terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022.

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2022:147).

Pendekatan deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui *financial distress*, konservatisme akuntansi, *leverage*, dan *tax avoidance* pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022.

## **3.2 Objek Penelitian**

Menurut Sugiyono (2022:39), variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Dalam penelitian ini, yang menjadi objek penelitian yaitu *Financial Distress*, Konservatisme Akuntansi, *Leverage*, dan *Tax Avoidance*.

## **3.3 Unit Analisis dan Unit Observasi**

### **3.3.1 Unit Analisis**

Dalam penelitian ini, yang menjadi unit analisis adalah Perusahaan Sektor *Consumer Non-Cyclicals* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022.

### **3.3.2 Unit Observasi**

Unit Observasi dalam penelitian ini adalah laporan keuangan (*financial report*) tahun 2018-2022 Perusahaan Sektor *Consumer Non-Cyclicals*, yang terdiri dari, laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Peneliti melakukan analisis terhadap laporan keuangan perusahaan yang dipublikasikan dalam situs [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), [www.britama.com](http://www.britama.com), <https://finance.yahoo.com/>, dan website perusahaan terkait. Data – data yang diperoleh dari laporan posisi keuangan adalah, aset lancar, total aset, total liabilitas jangka pendek, total liabilitas, dan laba ditahan. Data yang diperoleh dari laporan laba rugi adalah, penjualan, laba sebelum bunga dan pajak, laba bersih sebelum pajak, dan *net income* (laba tahun berjalan). Data yang diperoleh dari laporan arus kas adalah, pembayaran pajak dan arus kas bersih dari aktivitas operasi. Data yang diperoleh dari catatan atas laporan keuangan adalah, jumlah lembar saham, depresiasi, dan harga per lembar saham.

## **3.4 Definisi Variabel dan Operasionalisasi Variabel Penelitian**

### **3.4.1 Definisi Variabel Penelitian**

Menurut Sugiyono (2022:39), variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Berdasarkan judul penelitian yang diambil, penulis menggunakan variabel bebas (independent variabel) dan satu variabel terikat (dependen variabel), masing-masing variabel didefinisikan dan dibuat operasionalisasi variabelnya berdasarkan indikator ukuran dan skala pengukuran yang diuraikan sebagaimana berikut:

### 3.4.1.1 Variabel Independen (Variabel Bebas)

Menurut Sugiyono (2022:39), variabel independen adalah:

“... sering disebut sebagai variabel *stimulus, prediktor, antecedent*. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel bebas. Variabel bebas adalah merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat).

Dalam penelitian ini, terdapat tiga variabel independen yaitu *Financial Distress*, Konservatisme Akuntansi, dan *Leverage*.

#### 1. *Financial Distress* (X<sub>1</sub>)

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan definisi *Financial Distress* menurut Rudianto (2013:251), yang menyatakan bahwa:

“Kebangkrutan atau kegagalan keuangan perusahaan dapat diartikan sebagai ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajiban keuangannya pada saat jatuh tempo yang menyebabkan kebangkrutan atau kesulitan likuiditas yang mungkin sebagai awal kebangkrutan”.

Untuk pengukurannya, penulis menggunakan model Altman *Z-Score*.

Menurut Rudianto (2013:254), Analisis *Z-Score* adalah metode untuk memprediksi keberlangsungan hidup suatu perusahaan dengan mengkombinasikan beberapa rasio keuangan yang umum dan pemberian

bobot yang berbeda satu dengan lainnya. Itu berarti, dengan metode *Z-Score* dapat diprediksi kemungkinan kebangkrutan suatu perusahaan. Penulis menggunakan Rumus *Z-Score* pertama yang dihasilkan Altman pada tahun 1986. Rumus ini dihasilkan dari penelitian atas berbagai perusahaan manufaktur di Amerika Serikat yang menjual sahamnya di bursa efek. Karena itu, rumus tersebut lebih cocok digunakan untuk memprediksi keberlangsungan usaha perusahaan-perusahaan manufaktur yang *go public* dengan rumus sebagai berikut:

$$Z = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 1,0X_5$$

Rudianto (2013:254).

Keterangan:

$X_1$  = Modal Kerja dibagi dengan Total Aset

$X_2$  = Laba Ditahan dibagi dengan Total Aset

$X_3$  = *EBIT* dibagi dengan Total Aset

$X_4$  = Nilai Pasar Saham dibagi dengan Total Utang

$X_5$  = Penjualan dibagi dengan Total Aset

1.  $Z \geq 2,99$  = Perusahaan tidak mengalami *Financial Distress*
2.  $1,81 \leq Z < 2,99$  = Perusahaan berada di zona rawan (*Grey Area*) dan perusahaan harus waspada.
3.  $Z < 1,81$  = Perusahaan mengalami *Financial Distress*

## 2. Konservatisme Akuntansi (X<sub>2</sub>)

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan definisi Konservatisme Akuntansi menurut Givoly dan Hayn (2000) dalam Enni Savitri (2016:23) yang menyatakan bahwa:

“Konservatisme akuntansi sebagai pengakuan awal biaya dan rugi serta menunda pengakuan untuk pendapatan dan keuntungan”.

Adapun rumus yang digunakan untuk mengukur konservatisme akuntansi menurut Givoly dan Hayn (2000) dalam Enni Savitri (2016:52), yaitu:

$$\text{CONACC} = \frac{(\text{NIO} + \text{DEP} - \text{CFO}) \times (-1)}{\text{TA}}$$

Givoly dan Hayn (2000) dalam Enni Savitri (2016:52)

Keterangan:

CONACC : *Earnings conservatism based on accrued items*

NIO : *Operating profit of current year*

DEP : *Depreciation of fixed assets of current year*

CFO : *Net amount of cash flow from operating activities of current year*

TA : *book value of closing total assets.*

Menurut Setiawan dan Hasbi Assidiki Mauluddi (2016), ukuran konservatisme di atas harus dikali -1, sehingga semakin besar nilai positif rasio, maka semakin konservatif.

Apabila hasil bertanda positif, maka perusahaan menerapkan konservatisme akuntansi. Namun bila hasil bertanda negatif, perusahaan tidak menerapkan konservatisme akuntansi (Kadek Nita Sumiari dan Dewa Gede Wirama, 2016).

1.  $CONACC > 0$  Perusahaan menerapkan Konservatisme Akuntansi
2.  $CONACC \leq 0$  Perusahaan tidak menerapkan Konservatisme Akuntansi

### 3. *Leverage (X<sub>3</sub>)*

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan definisi *Leverage* menurut Kasmir (2019:151) yang menyatakan bahwa *leverage ratio* merupakan:

“... rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi).”

Adapun indikator yang digunakan untuk mengukur *leverage* yaitu *Debt to Asset Ratio (Debt Ratio)* menurut Kasmir (2019:157) sebagai berikut:

$$Debt\ to\ asset\ ratio = \frac{Total\ debt}{Total\ assets}$$

Perusahaan akan dikatakan baik jika perusahaan itu bisa mencapai rasio hutang di bawah rata-rata industri. Apabila rasio hutang rata-rata industri

sebesar 35%, maka rasio hutang dengan kurang dari 35% berarti perusahaan dikatakan baik (Kasmir, 2019:157).

### 3.4.1.2 Variabel Dependen (Variabel Terikat)

Variabel Dependen, sering disebut sebagai variabel output, kriteria, konsekuen. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2022:39).

#### *Tax Avoidance (Y)*

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan definisi *Tax Avoidance* menurut Hanlon dan Heitzman (2010:27), yang menyatakan bahwa penghindaran pajak yaitu:

“... *tax avoidance broadly as the reduction of explicit taxes by not distinguish between technically legal avoidance and illegal*”.

Adapun indikator yang digunakan penulis untuk mengukur *tax avoidance* yaitu CETR menurut Hanlon dan Heitzman (2010:135) sebagai berikut:

$$\text{Cash ETR} = \frac{\text{Cash Tax Paid}}{\text{Net Income Before Tax}} \times 100\%$$

Hanlon dan Heitzman (2010:135)

Keterangan:

*Cash Tax Paid* : Pembayaran Pajak

*Net Income Before Tax* : Laba bersih sebelum pajak



Menurut pada Undang-Undang No.36 Tahun 2008 pasal 17 ayat (2a), tarif pajak penghasilan yang berlaku di Indonesia dimulai pada tahun 2010-2019 sebesar 25%, perusahaan akan diduga melakukan penghindaran pajak jika nilai *Cash Effective Tax Rate* (CETR) kurang dari 25% ( $<25\%$ ) dan jika nilai *Cash Effective Tax Rate* (CETR) lebih dari atau sama dengan 25% ( $\geq 25\%$ ), maka perusahaan diduga tidak melakukan penghindaran pajak.

Adapun menurut Undang Undang No.7 Tahun 2021 tentang Harmonisasi Peraturan Perpajakan dalam Pasal 17 Ayat 1(b) tarif pajak yang berlaku di Indonesia dimulai pada tahun 2020-2022 sebesar 22%, perusahaan akan diduga melakukan penghindaran pajak jika nilai *Cash Effective Tax Rate* (CETR) kurang dari 22% ( $<22\%$ ) dan jika nilai *Cash Effective Tax Rate* (CETR) lebih dari atau sama dengan 22% ( $\geq 22\%$ ), maka perusahaan diduga tidak melakukan penghindaran pajak.

### **3.4.2 Operasionalisasi Variabel**

Operasionalisasi variabel diperlukan untuk menentukan jenis dan indikator dari variabel-variabel yang terkait dalam penelitian ini. Selain itu, operasionalisasi variabel dimaksudkan untuk menentukan skala pengukuran dari masing-masing variabel. Operasionalisasi variabel dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 3.1**  
**Operasionalisasi Variabel Independen**

Variabel	Konsep Variabel	Indikator	Skala
<p><i>Financial Distress</i> (<math>X_1</math>)</p>	<p>Kebangkrutan atau kegagalan keuangan perusahaan dapat diartikan sebagai ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajiban keuangannya pada saat jatuh tempo yang menyebabkan kebangkrutan atau kesulitan likuiditas yang mungkin sebagai awal kebangkrutan</p> <p>Sumber: (Rudianto 2013:251).</p>	<div style="border: 1px solid black; padding: 5px; margin-bottom: 10px;"> <math display="block">Z = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 1,0X_5</math> </div> <p>Rudianto (2013:254).</p> <p>Keterangan:</p> <p><math>X_1</math> = Modal Kerja dibagi dengan Total Aset</p> <p><math>X_2</math> = Laba Ditahan dibagi dengan Total Aset</p> <p><math>X_3</math> = <i>EBIT</i> dibagi dengan Total Aset</p> <p><math>X_4</math> = Nilai Pasar Saham dibagi dengan Total Utang</p> <p><math>X_5</math> = Penjualan dibagi dengan Total Aset</p> <p>Dengan Kriteria:</p> <p>1. <math>Z \geq 2,99</math> = Perusahaan tidak Mengalami <i>Financial Distress</i></p> <p>2. <math>1,81 \leq Z &lt; 2,99</math> = Perusahaan berada di zona rawan (<i>Grey Area</i>) dan perusahaan harus</p>	<p>Rasio</p>

Variabel	Konsep Variabel	Indikator	Skala
		<p>waspada.</p> <p>3. <math>Z &lt; 1,81</math> = Perusahaan mengalami <i>Financial Distress</i></p> <p>(Nadiyah Vardah Varassah, 2018)</p>	
Konservatisme Akuntansi (X <sub>2</sub> )	<p>“Konservatisme akuntansi sebagai pengakuan awal biaya dan rugi serta menunda pengakuan untuk pendapatan dan keuntungan”.</p> <p>Sumber: Givoly dan Hayn (2000) dalam Enni Savitri (2016:23)</p>	$\text{CONACC} = \frac{(\text{NIO} + \text{DEP} - \text{CFO}) \times (-1)}{\text{TA}}$ <p>Givoly dan Hayn (2000) dalam Enni Savitri (2016:52)</p> <p>Keterangan:</p> <p>CONACC : <i>Earnings conservatism based on accrued items</i></p> <p>NIO : <i>Operating profit of current year</i></p> <p>DEP : <i>Depreciation of fixed assets of current year</i></p> <p>CFO : <i>Net amount of cash flow from operating activities of current year</i></p> <p>TA : <i>book value of closing total assets.</i></p> <p>Dengan Kriteria:</p>	Rasio

Variabel	Konsep Variabel	Indikator	Skala
		<p>Menurut Setiawan dan Hasbi Assidiki Mauluddi (2016), ukuran konservatisme di atas harus dikali - 1, sehingga semakin besar nilai positif rasio, maka semakin konservatif.</p> <p>Apabila hasil bertanda positif, maka perusahaan menerapkan konservatisme akuntansi. Namun bila hasil bertanda negatif, perusahaan tidak menerapkan konservatisme akuntansi (Kadek Nita Sumiari dan Dewa Gede Wirama, 2016).</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. <math>CONACC &gt; 0</math> Perusahaan menerapkan Konservatisme Akuntansi</li> <li>2. <math>CONACC \leq 0</math> Perusahaan tidak menerapkan Konservatisme Akuntansi</li> </ol>	
<i>Leverage (X<sub>3</sub>)</i>	<p>“...rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan</p>	<div style="border: 1px solid black; padding: 5px; width: fit-content; margin: 0 auto;"> <math display="block">Debt\ to\ asset\ ratio = \frac{Total\ debt}{Total\ assets}</math> </div> <p>Kasmir (2019:157)</p> <p>Dengan Kriteria:</p> <p>Perusahaan akan dikatakan baik jika perusahaan itu bisa mencapai rasio hutang di bawah rata-rata</p>	Rasio

Variabel	Konsep Variabel	Indikator	Skala
	<p>dibandingkan dengan aktivitya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi).”</p> <p>Sumber : Kasmir (2019:151)</p>	<p>industri. Apabila rasio hutang rata-rata industri sebesar 35%, maka rasio hutang dengan kurang dari 35% berarti perusahaan dikatakan baik (Kasmir, 2019:157).</p>	

Tabel 3.2

## Operasionalisasi Variabel Dependen

Variabel	Konsep Variabel	Indikator	Skala
<i>Tax Avoidance</i> (Y)	<i>Tax Avoidance broadly as the reduction of explicit taxes by not distinguish between</i>	$\text{Cash ETR} = \frac{\text{Cash Tax Paid}}{\text{Net Income Before Tax}} \times 100\%$ <p>Hanlon dan Heitzman (2010:135)</p>	Rasio

Variabel	Konsep Variabel	Indikator	Skala
	<p><i>technically legal avoidance and illegal.</i></p> <p>Sumber : Hanlon dan Heitzman (2010:27)</p>	<p>Keterangan:</p> <p><i>Cash Tax Paid</i> : Pembayaran Pajak</p> <p><i>Net Income Before Tax</i> : Laba bersih sebelum pajak</p> <p>Dengan Kriteria:</p> <p>Menurut pada Undang-Undang No.36 Tahun 2008, PPh badan pasal 17 ayat (2a) tarif pajak penghasilan yang dikenakan untuk wajib pajak badan sebesar 25% yang mulai berlaku pada tahun 2010-2019.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Jika <math>CETR &lt; 25\%</math> maka perusahaan diduga melakukan penghindaran pajak.</li> <li>- Jika <math>CETR \geq 25\%</math> maka perusahaan diduga tidak melakukan penghindaran pajak.</li> </ul> <p>Adapun menurut Undang-Undang No. 7 Tahun 2021 tentang Harmonisasi Peraturan</p>	

Variabel	Konsep Variabel	Indikator	Skala
		Perpajakan dalam pasal 17 Ayat 1(b) ini maka tarif pajak yang dikenakan untuk Wajib Pajak Badan tahun 2020-2022 sebesar 22% <ul style="list-style-type: none"> <li>- Jika CETR &lt; 22% maka perusahaan diduga melakukan penghindaran pajak.</li> <li>- Jika CETR <math>\geq</math> 22% maka perusahaan diduga tidak melakukan penghindaran pajak.</li> </ul>	

### 3.5 Populasi Penelitian

Menurut Sugiyono (2022:80), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Berdasarkan dari definisi di atas, populasi dalam penelitian ini adalah Perusahaan Sektor *Consumer Non-Cyclicals* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022 yang berjumlah 122 perusahaan dan tidak semua populasi ini akan menjadi objek penelitian, sehingga perlu dilakukan pengambilan sampel lebih lanjut pada tabel 3.3.

**Tabel 3.3**

**Daftar Populasi Penelitian Sektor *Consumer Non-Cyclicals* yang Terdaftar di  
Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022.**

No	Kode	Nama Perusahaan
1	BWPT	Eagle High Plantations Tbk.
2	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.
3	EPMT	Enseval Putera Megatrading Tbk
4	JPFA	Japfa Comfeed Indonesia Tbk.
5	AALI	Astra Agro Lestari Tbk.
6	ADES	Akasha Wira International Tbk.
7	AISA	FKS Food Sejahtera Tbk.
8	ALTO	Tri Banyan Tirta Tbk.
9	AMRT	Sumber Alfaria Trijaya Tbk.
10	ANJT	Austindo Nusantara Jaya Tbk.
11	BISI	BISI International Tbk.
12	BTEK	Bumi Teknokultura Unggul Tbk
13	BUDI	Budi Starch & Sweetener Tbk.
14	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk
15	CPRO	Central Proteina Prima Tbk.
16	DLTA	Delta Djakarta Tbk.
17	DSFI	Dharma Samudera Fishing Indust
18	DSNG	Dharma Satya Nusantara Tbk.
19	FISH	FKS Multi Agro Tbk.
20	GGRM	Gudang Garam Tbk.
21	GOLL	Golden Plantation Tbk.
22	GZCO	Gozco Plantations Tbk.
23	HERO	Hero Supermarket Tbk.
24	HMSP	H.M. Sampoerna Tbk.
25	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
26	JAWA	Jaya Agra Wattie Tbk.
27	LSIP	PP London Sumatra Indonesia Tb
28	MAGP	Multi Agro Gemilang Plantation
29	MAIN	Malindo Feedmill Tbk.



No	Kode	Nama Perusahaan
30	MBTO	Martina Berto Tbk.
31	MIDI	Midi Utama Indonesia Tbk.
32	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk.
33	MLPL	Multipolar Tbk.
34	MPPA	Matahari Putra Prima Tbk.
35	MRAT	Mustika Ratu Tbk.
36	MYOR	Mayora Indah Tbk.
37	PALM	Provident Investasi Bersama Tb
38	PSDN	Prasidha Aneka Niaga Tbk
39	RANC	Supra Boga Lestari Tbk.
40	RMBA	Bentoel Internasional Investam
41	SDPC	Millennium Pharmacon Internati
42	SGRO	Sampoerna Agro Tbk.
43	SIMP	Salim Ivomas Pratama Tbk.
44	SIPD	Sreeya Sewu Indonesia Tbk.
45	SKBM	Sekar Bumi Tbk.
46	SKLT	Sekar Laut Tbk.
47	SMAR	Smart Tbk.
48	UNVR	Unilever Indonesia Tbk.
49	WAPO	Wahana Pronatural Tbk.
50	WICO	Wicaksana Overseas Internation
51	WIIM	Wismilak Inti Makmur Tbk.
52	DAYA	Duta Intidaya Tbk.
53	DPUM	Dua Putra Utama Makmur Tbk.
54	KINO	Kino Indonesia Tbk.
55	CLEO	Sariguna Primatirta Tbk.
56	HOKI	Buyung Poetra Sembada Tbk.
57	CAMP	Campina Ice Cream Industry Tbk
58	PCAR	Prima Cakrawala Abadi Tbk.
59	MGRO	Mahkota Group Tbk.
60	ANDI	Andira Agro Tbk.
61	PANI	Pantai Indah Kapuk Dua Tbk.
62	KPAS	Cottonindo Ariesta Tbk.
63	GOOD	Garudafood Putra Putri Jaya Tb
64	FOOD	Sentra Food Indonesia Tbk.

No	Kode	Nama Perusahaan
65	BEEF	Estika Tata Tiara Tbk.
66	COCO	Wahana Interfood Nusantara Tbk
67	ITIC	Indonesian Tobacco Tbk.
68	KEJU	Mulia Boga Raya Tbk.
69	PSGO	Palma Serasih Tbk.
70	AGAR	Asia Sejahtera Mina Tbk.
71	UCID	Uni-Charm Indonesia Tbk.
72	CSRA	Cisadane Sawit Raya Tbk.
73	DMND	Diamond Food Indonesia Tbk.
74	IKAN	Era Mandiri Cemerlang Tbk.
75	PGUN	Pradiksi Gunatama Tbk.
76	KMDS	Kurniamitra Duta Sentosa Tbk.
77	ENZO	Moreno Abadi Perkasa Tbk.
78	VICI	Victoria Care Indonesia Tbk.
79	PMMP	Panca Mitra Multiperdana Tbk.
80	FAPA	FAP Agri Tbk.
81	WMUU	Widodo Makmur Unggas Tbk.
82	TAPG	Triputra Agro Persada Tbk.
83	OILS	Indo Oil Perkasa Tbk.
84	BOBA	Formosa Ingredient Factory Tbk
85	CMRY	Cisarua Mountain Dairy Tbk.
86	TAYS	Jaya Swarasa Agung Tbk.
87	WMPP	Widodo Makmur Perkasa Tbk.
88	IPPE	Indo Pureco Pratama Tbk.
89	NASI	Wahana Inti Makmur Tbk.
90	STAA	Sumber Tani Agung Resources Tb
91	NANO	Nanotech Indonesia Global Tbk.
92	TLDN	Teladan Prima Agro Tbk.
93	IBOS	Indo Boga Sukses Tbk.
94	ASHA	Cilacap Samudera Fishing Indus
95	TRGU	Cerestar Indonesia Tbk.
96	AMMS	Agung Menjangan Mas Tbk.
97	EURO	Estee Gold Feet Tbk.
98	BUAH	Segar Kumala Indonesia Tbk.
99	CRAB	Toba Surimi Industries Tbk.

No	Kode	Nama Perusahaan
100	CBUT	Citra Borneo Utama Tbk.
101	MKTR	Menthobi Karyatama Raya Tbk.
102	SOUL	Mitra Tirta Buwana Tbk.
103	BEER	Jobubu Jarum Minahasa Tbk.
104	WINE	Hatten Bali Tbk.
105	NAYZ	Hassana Boga Sejahtera Tbk.
106	NSSS	Nusantara Sawit Sejahtera Tbk.
107	MAXI	Maxindo Karya Anugerah Tbk.
108	GRPM	Graha Prima Mentari Tbk.
109	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk.
110	SSMS	Sawit Sumbermas Sarana Tbk.
111	STTP	Siantar Top Tbk.
112	TBLA	Tunas Baru Lampung Tbk.
113	TCID	Mandom Indonesia Tbk.
114	TGKA	Tigaraksa Satria Tbk.
115	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry & Tra
116	UNSP	Bakrie Sumatera Plantations Tb
117	FLMC	Falmaco Nonwoven Industri Tbk.
118	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk.
119	DEWI	Dewi Shri Farmindo Tbk.
120	GULA	Aman Agrindo Tbk.
121	JARR	Jhonlin Agro Raya Tbk.
122	TGUK	Platinum Wahab Nusantara Tbk.

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

### 3.6 Sampel dan Teknik Sampling

#### 3.6.1 Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari

sampel itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif (mewakili) (Sugiyono, 2022:81).

Dalam penelitian ini yang menjadi sampel terpilih adalah perusahaan Sektor *Consumer Non-Cyclicals* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022 yang memiliki kriteria tertentu untuk mendukung penelitian ini.

### **3.6.2 Teknik Sampling**

Menurut Sugiyono (2022:81), teknik sampling adalah merupakan teknik pengambilan sampel. Untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian, terdapat berbagai teknik sampling yang digunakan.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah *non probability sampling* dengan metode *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2022:84), *Nonprobability Sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Sedangkan teknik *purposive sampling* menurut Sugiyono (2022:85), adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.

Alasan penulis menggunakan teknik *purposive sampling* adalah karena tidak semua sampel memiliki kriteria yang telah ditentukan oleh penulis. Oleh karena itu, sampel yang dipilih sengaja ditentukan berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditentukan oleh penulis untuk mendapatkan sampel yang representatif.

Adapun kriteria perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan Sektor *Consumer Non-Cyclicals* yang melaksanakan IPO sebelum tahun 2018.
2. Perusahaan Sektor *Consumer Non-Cyclicals* yang menyusun laporan keuangannya menggunakan rupiah
3. Perusahaan Sektor *Consumer Non-Cyclicals* yang tidak mengalami kerugian periode 2018-2022.

**Tabel 3.4**

**Pemilihan Sampel**

No.	Keterangan	Jumlah
1.	Perusahaan Sektor <i>Consumer Non-Cyclicals</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.	122
2.	<b>Dikurangi:</b> 1. Perusahaan Sektor <i>Consumer Non-Cyclicals</i> yang melaksanakan IPO setelah tahun 2018.	(55)
	2. Perusahaan Sektor <i>Consumer Non-Cyclicals</i> yang menyusun laporan keuangannya menggunakan mata uang asing.	(2)
	3. Perusahaan Sektor <i>Consumer Non-Cyclicals</i> yang mengalami kerugian periode 2018-2022.	(31)

No.	Keterangan	Jumlah
	<b>Sampel Penelitian</b>	<b>34</b>
	<b>Periode Penelitian</b>	<b>5 Tahun</b>
	<b>Total Jumlah Sampel Penelitian (34 x 5 Tahun)</b>	<b>170</b>

Sumber: Data diolah oleh penulis

Berdasarkan kriteria pada tabel 3.4 diatas, dihasilkan 34 Perusahaan Sektor *Consumer Non-Cyclicals* sebagai sampel penelitian. Berikut ini daftar Perusahaan Sektor *Consumer Non-Cyclicals* yang telah memenuhi kriteria dan terpilih menjadi sampel penelitian berdasarkan *purposive sampling* yang mendukung penelitian, yaitu sebagai berikut:

**Tabel 3.5**

**Daftar Perusahaan Sektor *Consumer Non-Cyclicals*  
yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022  
yang menjadi sampel Penelitian**

No	Kode	Nama Perusahaan
1	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.
2	EPMT	Enseval Putera Megatrading Tbk
3	JPFA	Japfa Comfeed Indonesia Tbk.
4	AALI	Astra Agro Lestari Tbk.
5	ADES	Akasha Wira International Tbk.
6	AMRT	Sumber Alfaria Trijaya Tbk.
7	BISI	BISI International Tbk.
8	BUDI	Budi Starch & Sweetener Tbk.
9	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk
10	DLTA	Delta Djakarta Tbk.

No	Kode	Nama Perusahaan
11	DSNG	Dharma Satya Nusantara Tbk.
12	GGRM	Gudang Garam Tbk.
13	HMSP	H.M. Sampoerna Tbk.
14	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
15	LSIP	PP London Sumatra Indonesia Tb
16	MIDI	Midi Utama Indonesia Tbk.
17	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk.
18	MYOR	Mayora Indah Tbk.
19	SDPC	Millennium Pharmacon Internati
20	SKBM	Sekar Bumi Tbk.
21	SKLT	Sekar Laut Tbk.
22	SMAR	Smart Tbk.
23	UNVR	Unilever Indonesia Tbk.
24	WIIM	Wismilak Inti Makmur Tbk.
25	CLEO	Sariguna Primatirta Tbk.
26	HOKI	Buyung Poetra Sembada Tbk.
27	CAMP	Campina Ice Cream Industry Tbk
28	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk.
29	SSMS	Sawit Sumbermas Sarana Tbk.
30	STTP	Siantar Top Tbk.
31	TBLA	Tunas Baru Lampung Tbk.
32	TGKA	Tigaraksa Satria Tbk.
33	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry & Tra
34	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk.

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (data diolah penulis)

### 3.7 Jenis Data dan Teknik Pengumpulan Data

#### 3.7.1 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Menurut Sugiyono (2022:137), sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.

Seluruh data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa laporan keuangan tahunan perusahaan, yang diakses pada situs resmi BEI yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), [www.britama.com](http://www.britama.com), <https://finance.yahoo.com/>, dan website masing-masing perusahaan. Yang terdiri dari, laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan yang diterbitkan oleh Perusahaan Sektor *Consumer Non-Cyclicals* tahun 2018-2022.

### **3.7.2 Teknik Pengumpulan Data**

Untuk mendukung keperluan pengalisan dalam penelitian ini, penulis memerlukan sejumlah data baik dari dalam maupun dari luar perusahaan. Menurut Sugiyono (2022:137), Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara.

Pengumpulan data untuk penelitian ini diperoleh dari website [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), [www.britama.com](http://www.britama.com), <https://finance.yahoo.com/>, serta situs resmi Perusahaan Sektor *Consumer Non-Cyclicals* yang menjadi sampel penelitian pada tahun 2018-2022.

### **3.8 Metode Analisis Data**

Analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah: mengelompokkan data



berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan. Untuk penelitian yang tidak merumuskan hipotesis, langkah terakhir tidak dilakukan (Sugiyono, 2022:147).

Dalam menemukan data diperlukan data yang akurat dan dapat dipercaya, yang dapat digunakan dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis untuk menarik kesimpulan. Saat menganalisis data yang dikumpulkan untuk menarik kesimpulan, penulis melakukan perhitungan, pengolahan dan penganalisaan dengan bantuan program IBM Statistic Product and Service Solution (SPSS) sebagai alat untuk meregresikan model yang telah dirumuskan.

### **3.8.1 Analisis Deskriptif**

Menurut Junaiyah dan Arifin (2008:113), metode deskriptif adalah:

“Metode deskriptif dapat digunakan untuk memerikan, menggambarkan, menguraikan, dan menjelaskan fenomena objek penelitian. Metode ini menjelaskan data atau objek secara alami, objektif, dan apa adanya (factual). Metode deskriptif yang digunakan untuk meneliti wacana pada umumnya dimulai dengan mengklasifikasi objek penelitian. Kemudian, hasil klasifikasi itu dianalisis secara deskriptif”.

Analisis deskriptif bertujuan untuk memberikan penjelasan mengenai variabel-variabel yang akan diamati. Tahap-tahap yang dilakukan untuk menganalisis variabel *financial distress*, konservatisme akuntansi, dan *leverage* sebagai variabel

independen dan *tax avoidance* sebagai variabel dependen. Diantara analisis deskriptif adalah rata-rata hitung dan modus.

Menurut Supranto (2008:95), rata-rata hitung adalah: “... nilai yang mewakili himpunan atau sekelompok data. Nilai rata-rata mempunyai kecenderungan memusat, sehingga sering disebut ukuran kecenderungan memusat. Rata-rata hitung sering digunakan sebagai dasar perbandingan antara dua kelompok nilai atau lebih”.

$$X = \frac{X_1 + X_2 + \dots + X_i + X_n}{n}$$

Keterangan:

X = Mean data

$X_n$  = Variabel ke-n

n = Banyak data atau jumlah sampel

Dalam penelitian ini variabel yang menggunakan *mean* sebagai alat analisis adalah *leverage*.

Menurut Khusnul Khotimah dan M. Farid Nasrulloh (2021:31), modus ialah nilai yang paling sering muncul atau nilai yang mempunyai frekuensi tertinggi. Jika suatu data hanya mempunyai satu modus disebut unimodal dan bila memiliki dua modus disebut bimodal, sedangkan jika memiliki modus lebih dari dua disebut multimodal. Modus dilambangkan dengan Mo. Dalam penelitian ini variabel yang

menggunakan modus sebagai alat analisis adalah *financial distress*, konservatisme akuntansi, dan *tax avoidance*

Berikut ini adalah tahap-tahap yang dilakukan untuk menganalisis *Financial Distress*, Konservatisme Akuntansi, *Leverage*, dan *Tax Avoidance*:

### 1. Kriteria Penilaian *Financial Distress*

- a. Membagi jumlah modal kerja dengan total aset perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* pada periode pengamatan lalu dikalikan 1,2.
- b. Membagikan jumlah laba ditahan dengan total aset perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* pada periode pengamatan lalu dikalikan 1,4.
- c. Membagikan jumlah laba sebelum bunga dan pajak dengan total aset perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* pada periode pengamatan lalu dikalikan 3,3.
- d. Membagikan jumlah nilai pasar modal sendiri dengan total kewajiban perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* pada periode pengamatan lalu dikalikan 0,6.
- e. Membagikan jumlah penjualan dengan total aset perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* pada periode pengamatan lalu dikalikan 1,0.
- f. Menentukan *Financial Distress* dengan cara menggunakan rumus persamaan Altman *Z-score*.
- g. Menentukan kriteria kesimpulan seperti dalam tabel 3.6 yang diperoleh dari nilai rumus persamaan Altman *Z-Score*. Jika  $Z \geq 2,99$

= Perusahaan tidak mengalami *Financial Distress*. Jika  $1,81 \leq Z < 2,99$  = Perusahaan berada di zona rawan (*Grey Area*) dan perusahaan harus waspada. Jika  $Z < 1,81$  = Perusahaan mengalami *Financial Distress* (Nadiyah Vardah Varassah 2018).

**Tabel 3.6**

**Kriteria Kesimpulan *Financial Distress***

Nilai Z-Score	Kriteria
$Z \geq 2,99$	Tidak mengalami <i>financial distress</i> .
$1,81 \leq Z < 2,99$	Zona rawan ( <i>Grey area</i> ) dan perusahaan harus waspada
$Z < 1,81$	Mengalami <i>financial distress</i>

Nadiyah Vardah Varassah (2018).

- h. Menentukan jumlah perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang tidak mengalami *financial distress*, *grey area*, atau mengalami *financial distress*.

**Tabel 3.7**

**Kriteria Kondisi *Financial Distress***

Jumlah Perusahaan	Kesimpulan
34	Seluruhnya mengalami <i>Financial Distress</i>
24 s/d 33	Sebagian besar mengalami <i>Financial Distress</i>
12 s/d 23	Sebagian mengalami <i>Financial Distress</i>

1 s/d 11	Sebagian kecil mengalami <i>Financial Distress</i>
0	Tidak ada yang mengalami <i>Financial Distress</i>

Sumber : Data diolah penulis

- i. Kriteria kesimpulan ditinjau dari banyaknya perusahaan mengalami *Financial Distress* seperti pada tabel 3.7

## 2. Kriteria Penilaian Konservatisme Akuntansi

- a. Menentukan laba tahun berjalan (*net income*) perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* pada periode pengamatan.
- b. Menentukan jumlah depresiasi perusahaan sektor *consumer non cyclicals* pada periode pengamatan.
- c. Menentukan arus kas bersih dari aktivitas operasi perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* pada periode pengamatan.
- d. Menentukan total aset perusahaan sektor *consumer non cyclicals* pada periode pengamatan.
- e. Menambahkan laba tahun berjalan dengan depresiasi lalu dikurangi dengan arus kas bersih dari aktivitas operasi, lalu dikalikan dengan (-1), kemudian dibagi dengan total aset perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* pada periode pengamatan.
- f. Menentukan Konservatisme Akuntansi dengan cara menggunakan rumus persamaan CONACC
- g. Menentukan kriteria kesimpulan seperti pada tabel 3.8 yang diperoleh dari nilai rumus CONACC. Jika  $CONACC > 0$  Perusahaan

menerapkan Konservatisme Akuntansi. Jika  $CONACC \leq 0$  Perusahaan tidak menerapkan Konservatisme Akuntansi (Kadek Nita Sumiari dan Dewa Gede Wirama, 2016)

**Tabel 3.8**

**Kriteria Penilaian Konservatisme Akuntansi**

Nilai Konservatisme	Kriteria
$CONACC > 0$	Perusahaan menerapkan Konservatisme Akuntansi
$CONACC \leq 0$	Perusahaan tidak menerapkan Konservatisme Akuntansi

Kadek Nita Sumiari dan Dewa Gede Wirama (2016)

- h. Menentukan jumlah perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang menerapkan Konservatisme Akuntansi dan yang tidak menerapkan Konservatisme Akuntansi.

**Tabel 3.9**

**Kriteria Kondisi Konservatisme Akuntansi**

Jumlah Perusahaan	Kesimpulan
34	Seluruhnya menerapkan Konservatisme Akuntansi
24 s/d 33	Sebagian besar menerapkan Konservatisme Akuntansi
12 s/d 23	Sebagian menerapkan Konservatisme Akuntansi
1 s/d 11	Sebagian kecil menerapkan Konservatisme Akuntansi
0	Tidak ada yang menerapkan Konservatisme Akuntansi

Sumber : Data diolah penulis

- i. Kriteria kesimpulan ditinjau dari banyaknya perusahaan menerapkan Konservatisme Akuntansi seperti pada tabel 3.9

### 3. Kriteria Penilaian *Leverage*

- a. Menentukan total utang perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* pada periode pengamatan
- b. Menentukan total aset perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* pada periode pengamatan
- c. Membagi total utang dengan total aset perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* pada periode pengamatan.
- d. Menentukan *Leverage* dengan cara menggunakan rumus *Debt to Asset Ratio (DAR)*
- e. Menetapkan kriteria kesimpulan seperti pada tabel 3.10 dengan cara membuat 5 kelompok kriteria: sangat rendah, rendah, sedang, tinggi dan sangat tinggi.
- f. Menentukan nilai maksimum dan minimum.
- g. Membuat data tabel frekuensi nilai perubahan untuk setiap variabel.
- h. Apabila rasio hutang rata-rata industri sebesar 35%, maka rasio hutang dengan kurang dari 35% berarti perusahaan dikatakan baik (Kasmir, 2019:157).

**Tabel 3.10**  
**Kriteria Kesimpulan *Leverage***

<b>Nilai <i>Leverage</i></b>	<b>Kriteria</b>
$DAR \geq 46,67\%$	Sangat Tinggi
$35,00\% \leq DAR < 46,67\%$	Tinggi
$23,33\% \leq DAR < 35,00\%$	Sedang
$11,66\% \leq DAR < 23,33\%$	Rendah
$DAR < 11,66\%$	Sangat Rendah

Sumber : Data diolah penulis

#### **4. Kriteria Penilaian *Tax Avoidance***

- a. Menentukan Pembayaran Pajak.
- b. Menentukan jumlah laba sebelum pajak.
- c. Membagi pembayaran pajak dengan laba sebelum pajak
- d. Menentukan nilai *Cash Effective Tax Rate* (CETR)
- e. Menentukan kriteria kesimpulan seperti pada tabel 3.11, perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang diduga melakukan *Tax Avoidance* untuk Tahun Pajak 2010-2019. Menurut pada Undang-Undang No.36 Tahun 2008 pasal 17 ayat (2a), tarif pajak penghasilan yang berlaku di Indonesia dimulai pada tahun 2010-2019 sebesar 25%, perusahaan akan diduga melakukan penghindaran pajak jika nilai *Cash Effective Tax Rate* (CETR) kurang dari 25% (<25%) dan



jika nilai *Cash Effective Tax Rate* (CETR) lebih dari atau sama dengan 25% ( $\geq 25\%$ ), maka perusahaan diduga tidak melakukan penghindaran pajak.

- f. Menentukan kriteria kesimpulan seperti pada tabel 3.12, perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang diduga melakukan *Tax Avoidance* untuk Tahun Pajak 2020-2022. Menurut Undang Undang No.7 Tahun 2021 tentang Harmonisasi Peraturan Perpajakan dalam Pasal 17 Ayat 1(b), tarif pajak yang berlaku di Indonesia dimulai pada tahun 2020-2022 sebesar 22%, perusahaan akan diduga melakukan penghindaran pajak jika nilai *Cash Effective Tax Rate* (CETR) kurang dari 22% ( $< 22\%$ ) dan jika nilai *Cash Effective Tax Rate* (CETR) lebih dari atau sama dengan 22% ( $\geq 22\%$ ), maka perusahaan diduga tidak melakukan penghindaran pajak.

**Tabel 3.11**

**Kriteria Penilaian *Tax Avoidance* untuk Tahun Pajak 2010-2019**

<b>Nilai CETR</b>	<b>Kriteria</b>
CETR < 25%	Perusahaan diduga melakukan <i>Tax Avoidance</i>
CETR $\geq$ 25%	Perusahaan diduga tidak melakukan <i>Tax Avoidance</i>

Sumber : Undang – Undang No. 36 Tahun 2008 pasal 17 ayat (2a)

**Tabel 3.12****Kriteria Penilaian *Tax Avoidance* untuk Tahun Pajak 2020-2022**

<b>Nilai CETR</b>	<b>Kriteria</b>
CETR < 22%	Perusahaan diduga melakukan <i>Tax Avoidance</i>
CETR $\geq$ 22%	Perusahaan diduga tidak melakukan <i>Tax Avoidance</i>

Sumber Undang Undang No.7 Tahun 2021 tentang Harmonisasi

Peraturan Perpajakan Pasal 17 Ayat 1(b)

- g. Menghitung banyaknya perusahaan yang melakukan *Tax Avoidance*
- h. Menentukan kesimpulan jumlah perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang diduga melakukan *Tax Avoidance* seperti pada tabel 3.13 sebagai berikut:

**Tabel 3.13****Kriteria Kondisi *Tax Avoidance***

<b>Jumlah Perusahaan</b>	<b>Kesimpulan</b>
34	Seluruhnya diduga melakukan <i>Tax Avoidance</i>
24 s/d 33	Sebagian besar diduga melakukan <i>Tax Avoidance</i>
12 s/d 23	Sebagian diduga melakukan <i>Tax Avoidance</i>
1 s/d 11	Sebagian kecil diduga melakukan <i>Tax Avoidance</i>
0	Tidak ada yang diduga melakukan <i>Tax Avoidance</i>

Sumber : Data diolah penulis

- i. Menarik kesimpulan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan.

### **3.8.2 Analisis Asosiatif**

Analisis asosiatif digunakan untuk mencari kebenaran dari hipotesis yang diajukan. Menurut Sugiyono (2022:37), penelitian asosiatif adalah suatu rumusan masalah penelitian yang bersifat menanyakan hubungan antara dua variabel atau lebih. Dalam penelitian ini analisis asosiatif digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh *financial distress*, konservatisme akuntansi, dan *leverage* terhadap *tax avoidance*.

#### **3.8.2.1 Uji Asumsi Klasik**

Pengujian ini dilakukan untuk menguji kualitas data sehingga data diketahui keabsahannya dan menghindari terjadinya eliminasi bias. Uji asumsi klasik dalam penelitian ini terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

##### **1. Uji Normalitas**

Menurut Ghozali (2016:154), uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel independen dan variabel dependen ataupun keduanya memiliki distribusi normal atau tidak. Apabila variabel tidak berdistribusi secara normal maka hasil uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil.

Uji normalitas dilakukan untuk menguji data variabel independen dan variabel dependen pada persamaan regresi yang dihasilkan, apakah sampel yang digunakan berdistribusi normal atau berdistribusi tidak normal. Dalam model regresi linier, asumsi ini ditunjukkan oleh nilai error

yang berdistribusi normal atau mendekati normal. Model regresi yang baik adalah model regresi yang memiliki distribusi normal atau mendekati normal, sehingga layak dilakukan pengujian secara statistik. Uji normalitas data yang dilakukan dengan menggunakan *Statistical Product and Service Solutions (SPSS)*.

Uji normalitas data dilakukan dengan menggunakan Test Normality Kolmogrov-Smirnov, menurut Santoso (2012:393), dasar pengambilan keputusan dilakukan berdasarkan probabilitas yaitu:

1. Jika probabilitas  $> 0,05$  maka distribusi dari model regresi adalah normal.
2. Jika probabilitas  $< 0,05$  maka distribusi dari model regresi adalah tidak normal.

## **2. Uji Multikolinearitas**

Menurut Ghazali (2016:105), uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen (bebas). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen (bebas). Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak orthogonal. Variabel orthogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar semua variabel independen sama dengan nol.

Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas dapat dilihat pada besaran Variance Inflation Factor (VIF) dan Tolerance. Pedoman suatu model regresi yang bebas multikolinearitas adalah mempunyai angka tolerance  $> 0,10$ , batas VIF adalah 10, jika nilai VIF  $< 10$ , maka tidak terjadi gejala multikolinearitas.

Menurut Singgih Santoso (2012:236), rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$VIF = \frac{1}{Tolerance} \text{ atau } Tolerance = \frac{1}{VIF}$$

### 3. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali Imam (2016:134), uji heteroskedastisitas dirancang untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variasi dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variasi dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi heteroskedastisitas atau homoskedastisitas.

Menurut Ghozali Imam (2016:134), ada beberapa cara untuk menguji heteroskedastisitas dalam variance error terms untuk model regresi yaitu metode chart (*diagram scatterplot*) dan uji statistik (uji glejser). Dalam

penelitian ini, peneliti menggunakan metode chart atau diagram scatterplot. Dasar analisis ini dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel (ZPRED) dengan residual (SRESID).

Dasar pengambilan keputusan metode chart (*diagram scatterplot*) menurut Ghozali, Imam (2016:137, 138) adalah sebagai berikut:

1. Jika ada pola tertentu, seperti titik yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit) maka telah terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik yang menyebar di atas dan di bawah angka nol, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Sedangkan dalam uji glejser, apabila variabel independen signifikan secara statistik dalam mempengaruhi variabel dependen maka ada indikasi terjadi heteroskedastisitas. Sebaliknya apabila variabel independen tidak signifikan secara statistik dalam mempengaruhi variabel dependen maka tidak ada indikasi heteroskedastisitas. Hal tersebut diamati dari probabilitas signifikasinya di atas tingkat kepercayaan 5% (Ghozali Imam, 2016: 138).

#### **4. Uji Autokorelasi**

Menurut Sunyoto (2016:97) uji autokorelasi sebagai berikut:

“Persamaan regresi yang baik adalah yang tidak memiliki masalah autokorelasi, jika terjadi autokorelasi maka persamaan tersebut menjadi

tidak baik atau tidak layak dipakai prediksi. Masalah autokorelasi baru timbul jika ada korelasi secara linier antara kesalahan pengganggu periode  $t-1$  (sebelumnya). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa uji asumsi klasik autokorelasi dilakukan untuk data time series atau data yang mempunyai seri waktu, misalnya data dari tahun 2000 s/d 2012.”

Menurut Sunyoto (2016:97), salah satu ukuran dalam menentukan ada tidaknya masalah autokorelasi dapat digunakan besaran Durbin Watson (DW) dengan rumus sebagai berikut:

$$D - W = (e_t - e_{t-1})^2 / 2e$$

Dengan ketentuan sebagai berikut:

- 1) Terjadi autokorelasi positif, jika nilai DW dibawah -2 ( $DW < -2$ )
- 2) Tidak terjadi autokorelasi, jika nilai DW berada di antara -2 dan +2 atau  $-2 = 2$
- 3) Terjadi autokorelasi negative jika DW di atas +2 atau  $DW > = 2$ .

### 3.8.2.2 Uji Hipotesis (Uji t)

Menurut Sugiyono (2022:63), hipotesis merupakan:

“... jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik.”

Pengujian hipotesis dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh yang signifikan antara variabel independent (variabel bebas) terhadap variabel dependen (variabel terikat). Dengan pengujian hipotesis ini penulis menetapkan dengan menggunakan uji signifikan dengan penetapan hipotesis nol ( $H_0$ ) dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ).

Hipotesis nol ( $H_0$ ) adalah suatu hipotesis yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen. Sedangkan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) adalah hipotesis yang menyatakan bahwa variabel-variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Pengujian yang dilakukan oleh penulis dalam penelitian ini dilakukan secara parsial menggunakan Uji t dan dalam pengujian hipotesis ini peneliti menetapkan dengan menggunakan uji signifikan, dengan penetapan hipotesis ( $H_0$ ) dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ). Menurut Ghozali (2013:98), uji t digunakan untuk:

“Menguji hipotesis secara parsial guna menunjukkan pengaruh tiap variabel independen secara individu terhadap variabel dependen. Uji adalah pengujian koefisien regresi masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen”.

### **1. Merumuskan Hipotesis**

Adapun rancangan-rancangan pengujian hipotesis secara parsial dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$H_0$  :  $\beta_1 = 0$  : *Financial distress* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.



$H_{a1} : \beta_1 \neq 0$  : *Financial distress* berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

$H_{02} : \beta_2 = 0$  : Konservatisme Akuntansi tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

$H_{a2} : \beta_2 \neq 0$  : Konservatisme Akuntansi berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

$H_{03} : \beta_3 = 0$  : *Leverage* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

$H_{a3} : \beta_3 \neq 0$  : *Leverage* berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Kriteria untuk penerimaan atau penolakan hipotesis nol ( $H_0$ ) yang digunakan adalah sebagai berikut:

$H_0$  diterima apabila :  $H_0 : \beta_j = 0$

$H_0$  ditolak apabila :  $H_0 : \beta_j \neq 0$

Apabila  $H_0$  diterima, maka hal ini diartikan bahwa pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen dinilai tidak berpengaruh dan sebaliknya apabila  $H_0$  ditolak, maka hal ini diartikan bahwa pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen dinilai berpengaruh.

Menurut Sugiyono (2022:187), rumus uji t adalah sebagai berikut:

$$t = \frac{r \sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan:

t : Nilai uji t

r : Nilai Koefisien Korelasi

$r^2$ : Nilai Koefisien Determinasi

n : Jumlah Data

## 2. Tingkat Signifikan

Tingkat signifikan dalam penelitian ini menggunakan 5% (0,05). Signifikan 5% artinya penelitian ini menentukan resiko kesalahan dalam mengambil keputusan untuk menolak atau menerima hipotesis yang benar sebanyak-banyaknya 5%.

## 3. Pengambilan keputusan

### 1) Uji kriteria $t_{hitung}$ bernilai positif:

- a. Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  pada  $\alpha = 5\%$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima (berpengaruh signifikan)
- b. Jika  $t_{hitung} \leq t_{tabel}$  pada  $\alpha = 5\%$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak (tidak berpengaruh signifikan).

### 2) Uji kriteria $t_{hitung}$ bernilai negatif:

- a. Jika  $t_{hitung} \geq t_{tabel}$  pada  $\alpha = 5\%$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak (tidak berpengaruh signifikan).
- b. Jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$  pada  $\alpha = 5\%$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima

(berpengaruh signifikan).

### 3.8.2.3 Analisis Koefisien Korelasi (R)

Pengukuran koefisien ini dilakukan dengan menggunakan koefisien *Pearson Product Moment* (r). Menurut Sugiyono (2022:183), teknik korelasi adalah: “... teknik korelasi ini digunakan untuk mencari hubungan dan membuktikan hipotesis hubungan dua variabel bila data kedua variabel berbentuk interval atau ratio dan sumber data dari dua variabel atau lebih tersebut adalah sama”.

Rumus korelasi Person Product Moment (r) adalah sebagai berikut (Sugiyono, 2022:183):

$$r = \frac{n \sum X_i Y_i - (\sum X_i) (\sum Y_i)}{\sqrt{\{n \sum X_i^2 - (\sum X_i)^2\} \{n \sum Y_i^2 - (\sum Y_i)^2\}}}$$

Keterangan:

rx <sub>y</sub>	= Koefisien korelasi
X	= Variabel Independen
Y	= Variabel dependen
n	= Banyaknya sampel

Dari hasil yang diperoleh dengan rumus di atas, dapat diketahui tingkat pengaruh variabel independen meliputi *financial distress*, konservatisme akuntansi, dan *leverage* dan variabel dependen yaitu *tax avoidance*. Pada hakikatnya nilai r dapat

bervariasi dari -1 hingga +1, atau secara sistematis dapat ditulis menjadi  $-1 \leq r \leq +1$ .

Hasil dari perhitungan akan memberikan tiga alternative, yaitu:

- 1) Bila  $r = 0$  atau mendekati 0, maka korelasi antar kedua variabel sangat lemah atau tidak terdapat hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen.
- 2) Bila  $r = +1$  atau mendekati +1, maka korelasi antar kedua variabel dikatakan positif.
- 3) Bila  $r = -1$  atau mendekati -1, maka korelasi antar kedua variabel dikatakan negatif.

Untuk dapat memberikan penafsiran terhadap koefisien korelasi yang ditemukan besar atau kecil maka dapat berpedoman pada ketentuan berikut:

**Tabel 3.14**

**Kategori Koefisien Korelasi**

Interval Korelasi	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Sumber: Sugiyono (2022:184)

**Tabel 3.15**  
**Pedoman untuk Memberikan Interpretasi**  
**Koefisien Korelasi Bernilai r Negatif**

Interval Korelasi	Tingkat Hubungan
0,00 – -0,199	Sangat Rendah
-0,20 – -0,399	Rendah
-0,40 – -0,599	Sedang
-0,60 – -0,799	Kuat
-0,80 – -1,000	Sangat Kuat

Sumber: Diolah oleh penulis

#### 3.8.2.4 Analisis Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen yaitu kemampuan *Financial Distress*, Konservatisme Akuntansi, dan *Leverage* terhadap *Tax Avoidance*. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Imam Ghozali, 2018).

Dalam penggunaannya, koefisien determinasi menurut Sujarweni (2012:188) ini dinyatakan dalam rumus persentase dengan rumus sebagai berikut:

$$Kd = r^2 \times 100\%$$

Keterangan:

Kd : Koefisien determinasi

$r^2$  : Koefisien korelasi yang dikuadratkan

Proses pengolahan data dalam penelitian ini akan dilakukan dengan bantuan *Statistic Program for Social Science*.

### 3.8.2.5 Analisis Regresi Linier Berganda

Regresi linear berganda digunakan untuk penelitian yang memiliki lebih dari satu variabel independen. Menurut Ghozali (2018), analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui arah dan seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil dari analisis regresi linear berganda akan menguji seberapa besar pengaruh *financial distress*, konservatisme akuntansi, dan *leverage* perusahaan terhadap *tax avoidance*. Menurut Sugiyono (2022:192), persamaan analisis regresi linier berganda dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + \varepsilon$$

Dimana :

Y = Variabel Terikat (*Tax Avoidance*)

$a$  = Bilangan Konstanta

$b_1b_2b_3$  = Koefisien Arah Garis

$X_1$  = Variabel Bebas ke 1 (*Financial Distress*)

$X_2$  = Variabel Bebas ke 2 (Konservatisme Akuntansi)

$X_3$  = Variabel Bebas ke 3 (*Leverage*)

$\varepsilon$  = Epsilon (pengaruh faktor lain)

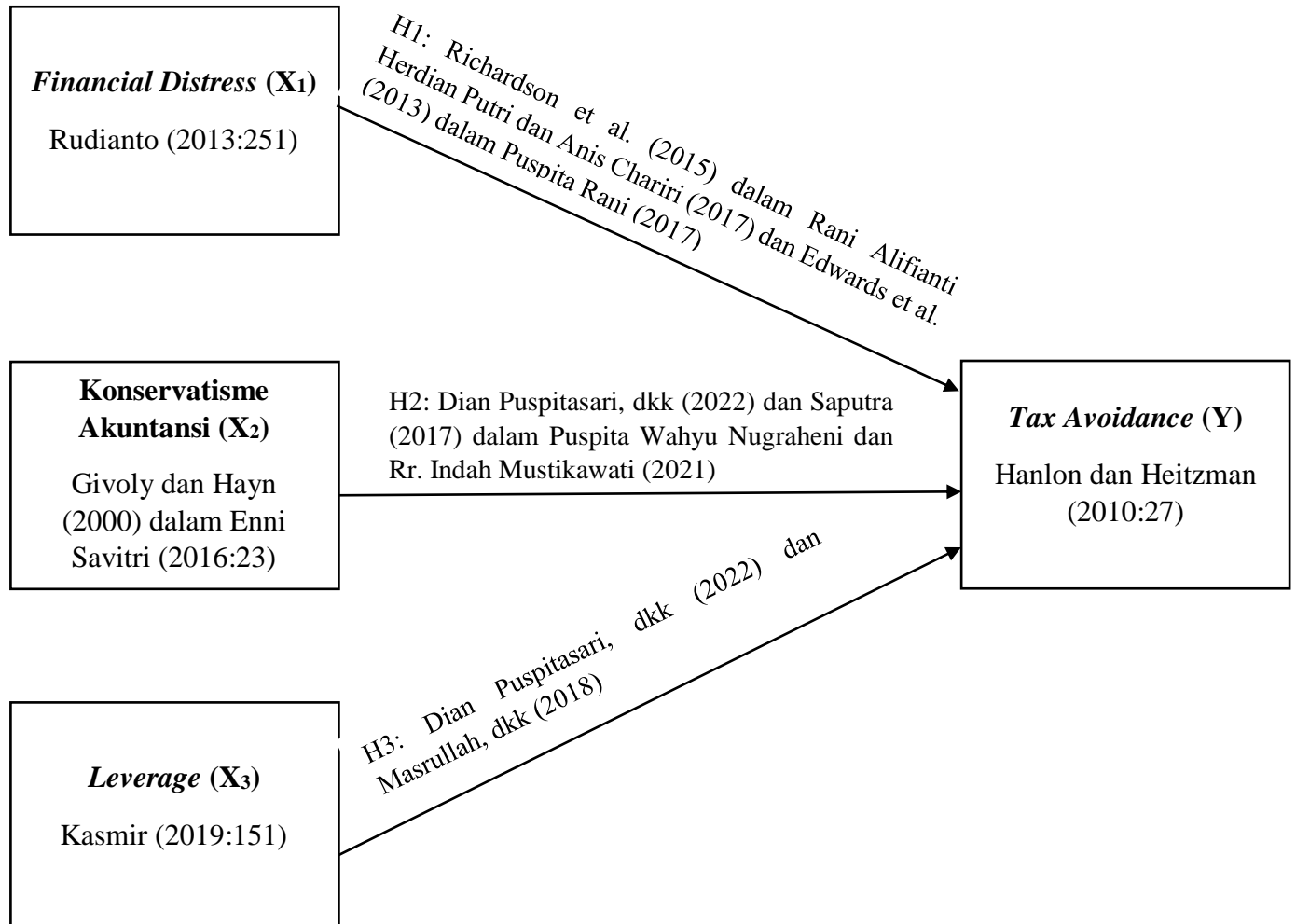
### 3.8.2.6 Koefisien Determinasi Berganda

Menurut Hasan dan Misbahuddin (2013:71), Koefisien penentu berganda (KPB) atau koefisien determinasi berganda adalah: "... koefisien korelasi untuk menentukan besarnya pengaruh variasi (naik/turunnya) nilai variabel bebas (variabel X) terhadap variasi (naik/turunnya) nilai variabel terikat (Variabel Y) pada hubungan lebih dari dua variabel. Rumus Koefisien determinasi berganda untuk empat variabel sebagai berikut:

$$KPB = R_{Y1,2}^2 \times 100\%$$

## 3.9 Model Penelitian

Berdasarkan variabel-variabel yang penulis teliti, yaitu Pengaruh *Financial Distress*, Konservatisme Akuntansi, dan *Leverage* terhadap *Tax Avoidance* maka hubungan antar variabel dapat digambarkan dalam model penelitian. Model penelitian dapat dilihat pada gambar 3.1 berikut ini:



**Gambar 3.1**

**Model Penelitian Pengaruh *Financial Distress*, *Konservatisme Akuntansi*, dan**

***Leverage* terhadap *Tax Avoidance***